

BAB 2

Apologetika Presuposisi Cornelius Van Til

Bab ini akan membahas apologetika presuposisi Cornelius Van Til yang terdiri dari 4 sub bab. Pada subbab pertama bab ini akan membahas metafisika dan epistemologi Kristen yang merupakan kategori disiplin filsafat dasar yang akan dihubungkan dengan pembedaan Pencipta dan ciptaan dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi pengetahuan manusia akan Tuhan dan dunia; pengetahuan analogi mengenai bagaimana pengetahuan manusia dilihat dari perspektif metafisika; kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kata presuposisi dalam apologetika Van Til serta hubungannya dengan fakta. Selanjutnya subbab kedua akan memaparkan presuposisi doktrin Trinitas ontologis dan doktrin wahyu Allah sebagai doktrin yang sentral dan fundamental bagi apologetika Van Til. Dalam subbab ketiga, penulis akan mengangkat pandangan Van Til mengenai etika pengetahuan, sebagai analisis hubungan antara dosa dan kelahiran baru dengan pengetahuan manusia, yaitu antitesis pemikiran orang Kristen dan non Kristen dan hubungannya dengan anugerah umum, serta sintesis rasionalis dan irasionalis. Bagian akhir bab ini ditutup dengan subbab pembahasan mengenai netralitas dan titik pijak bersama menurut apologetika presuposisi Van Til.

2.1 Introduksi Apologetika Presuposisi

Apologetika merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani kuno *apologia*¹, yang dipakai sebagai sebuah pembelaan yang diajukan di pengadilan atas

¹ Alkitab mencantumkan kata *apologia* (pembelaan/pertanggung jawaban) sebanyak delapan kali dalam Kis. 22:1; 25:16; 1 Kor. 9:3; 2 Kor. 7:11; Fil. 1:7, 16; 2 Tim. 4:16; 1 Pet. 3:15. Untuk kata kerja *apologeomai* (membela) tercantum sebanyak 10 kali (Luk. 12:11; 21:14; Kis. 19:33; 24:10; 25:8; 26:1, 2,

sebuah tuduhan.² Menurut Van Til, apologetika adalah pembenaran filosofi kehidupan Kristen terhadap berbagai macam bentuk filosofi kehidupan non-Kristen.³ Van Til menjelaskan bahwa apologetika lebih banyak berurusan dengan teisme daripada kekristenan, sedangkan bukti lebih banyak berurusan dengan kekristenan daripada teisme.⁴ Maka, apologetika sebagian besar berurusan dengan filsafat dan bukti sebagian besar berurusan dengan fakta. Namun menurut Van Til, teisme Kristen merupakan satu kesatuan, sehingga pertanyaan yang dilontarkan tidak lebih dari sebuah penekanan dan bukanlah sebuah pemisahan. Kekristenan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari teori mengenai eksistensi dan natur Allah, merupakan hal yang mustahil dan tak berguna untuk mencari pembenaran kekristenan sebatas agama sejarah dengan hanya mendiskusikan fakta-fakta.⁵ Orang Kristen seharusnya mengakui bahwa Kristus telah bangkit dari kubur, selanjutnya diikuti dengan mengakui bahwa kebangkitan-Nya membuktikan keilahian-Nya.⁶ Orang Kristen seharusnya mempertahankan kekristenan sebagai agama sejarah dan di waktu yang sama juga mempertahankan dasar teisme kekristenannya.⁷ Dengan

24; Rom. 2:15; 2 Kor. 12:19). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka secara umum kata *apologia* dan *apologeomai* menunjuk kepada suatu pembelaan baik secara hukum, pribadi, maupun doktrinal. Nathanail Sitepu, "Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *Voc Dei* 1, No.2 (2020): 120.

Kata *apologia* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "*defense*" atau "*vindication*" dengan definisi *a speech in defense*. <https://biblehub.com/greek/627.htm> (di akses 16 September 2022).

² Greg L. Bahnsen, *Van Til's Apologetic: Readings and Analysis* (Phillipsburg, N.J.: P&R Publishing, 1998), 27.

³ Van Til, *Christian Apologetics*, 17.

⁴ *Ibid.*, 17.

⁵ *Ibid.*, 18.

⁶ *Ibid.*, 18-19.

⁷ *Ibid.*, 19.

demikian, hal ini melibatkan diskusi filosofi. Oleh karena itu, Van Til mendorong orang Kristen untuk berdiskusi secara filosofis kapan pun dan di mana pun.

Bagi Van Til, apologetika bertujuan untuk membela iman Kristen dengan menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang-orang yang tidak percaya, dengan demikian membela filosofi kehidupan Kristen (*worldview*) di atas semua filosofi kehidupan non-Kristen (*worldview*).⁸ Bahnsen mengatakan bahwa tidak ada moto yang lebih tepat untuk apologetika Van Til daripada judul buku yang ditulis oleh Richard Pratt mengenai mempertahankan iman Kristen dalam gaya presuposisi Van Til yaitu “Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus (*Every Thought Captive*)”.⁹ Kristus harus menjadi otoritas tertinggi atas filosofi, penalaran, dan argumentasi kita, bukan hanya di akhir, tetapi juga di awal dari upaya apologetika, seperti kata Paulus dalam 2 Kor. 10:5, “Kami mematahkan setiap siasat orang dan merobohkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.”¹⁰

2.1.1 Metafisika dan Epistemologi Kristen

Van Til percaya bahwa metafisika memiliki signifikansi yang terutama dalam pembelaan iman Kristen. Dia sendiri mengakui bahwa ia tertarik untuk membela metafisika yang berasal dari Alkitab, yang sebagaimana mencakup: doktrin Allah yang mandiri (*self-contained God*) dan Allah yang cukup pada diri-Nya (*self-sufficient God*)

⁸ Bahnsen, *Van Til's Apologetic*, 29.

⁹ Bahnsen, *Van Til's Apologetic*, 2.

¹⁰ *Ibid.*, 2.

atau disebut sebagai doktrin Trinitas ontologis; rencana Tuhan yang berkaitan dengan realitas yang diciptakan; fakta penciptaan temporal sebagai asal mula dari semua fakta alam semesta; fakta pemeliharaan Tuhan memegang kendali atas semua realitas ciptaan termasuk yang supernatural; dan karya penebusan dunia melalui Kristus yang ajaib.¹¹

Inilah metafisika Alkitab yang menurut Van Til mengandung teori realitas. Teori realitas ini terdiri dari dua tingkatan keberadaan, yang pertama yaitu Tuhan sebagai yang tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah dan yang kedua adalah alam semesta sebagai derivatif, terbatas, sementara, dan dapat berubah.¹² Dapat terlihat bahwa ada dua realitas dengan perbedaan yang paling mendasar dan penting. Oleh karena itu, arti dari semua kata-kata dalam teori Kristen tentang *being*, bergantung pada perbedaan antara Tuhan sebagai Pencipta yang *self-contained* dan alam semesta yang diciptakan.¹³

Bagi Van Til, apologetika bukan sekedar diskusi atau perdebatan pendapat manusia semata, apologetika memerlukan penerapan dari teori dasar pengetahuan seseorang untuk menyatakan bagaimana seseorang mengetahui kebenaran dan bagaimana kebenaran tersebut dapat dibenarkan. Untuk itulah, Van Til menganggap bahwa epistemologi¹⁴ merupakan jantung dari apologetika.¹⁵ Bagi Van Til, epistemologi harus dimulai bukan dengan keyakinan manusia, tetapi dengan apa yang Tuhan katakan. Dalam hal ini,

¹¹ Van Til, *The Defense of the Faith*, 236.

¹² *Ibid.*, 237.

¹³ *Ibid.*, 237.

¹⁴ Secara umum, epistemologi berarti upaya dalam memahami dan menganalisis bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan.

¹⁵ Bahnsen, *Van Til's Apologetic*, 144.

seorang apologis harus memulai dengan pemahaman yang jelas dan tegas tentang posisinya sendiri sebagai seorang Kristen.

Dalam hal epistemologi, Van Til menekankan bahwa sangat penting untuk menunjukkan adanya perbedaan antara posisi Kristen dengan posisi-posisi lainnya, khususnya dalam hal objek dan subjek pengetahuan. Posisi *theistic* Kristen menyatakan bahwa seluruh dunia ruang-waktu berutang atas keberadaannya kepada kehendak Tuhan.¹⁶ Allah menciptakan alam semesta secara *ex nihilo* (*from or out of nothing*)¹⁷, maka alam semesta tidak mendapatkan eksistensinya dari sumber lain mana pun selain dari Allah. Apa yang benar mengenai eksistensi seluruh dunia ruang dan waktu ini sama benarnya dengan makna bahwa keberadaan Allah yang mutlak dan independen yang menentukan keberadaan alam semesta yang bersifat derivatif.¹⁸ Maka makna mutlak yang dimiliki Allah bagi diri-Nya sendiri mengimplikasikan makna setiap fakta di dalam alam semesta pastilah berkaitan dengan Allah. Alkitab menyatakan secara konsisten bahwa dunia memiliki keseluruhan maknanya di dalam kenyataan bahwa dunia ini diciptakan bagi kemuliaan Allah. Agar pikiran manusia mengetahui suatu fakta dengan benar, ia harus mempresuposisikan keberadaan Allah dan rencana-Nya bagi alam semesta. Inilah yang disebut dengan Allah sebagai prinsip utama dari pengetahuan. Van Til mengikuti Herman Bavinck dengan istilah *principium essendi* yaitu prinsip esensial dari

¹⁶ Cornelius Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, ed. William Edgar, edisi 2 (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1974), 57.

¹⁷ *Ex nihilo*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ex%20nihilo> (diakses 6 September 2022).

¹⁸ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 58.

pengetahuan.¹⁹ Yang dimaksud dengan hal ini adalah fakta bahwa tanpa konsep Allah sebagai Allah yang berkesadaran diri (*self-conscious*) dan bereksistensi diri (*self-existent*), manusia tidak akan mengetahui apa pun. Allah adalah rasionalitas yang mutlak, dari dulu hingga sekarang tetap merupakan satu-satunya keutuhan yang lengkap pada diri-Nya sendiri. Karena itu, pengetahuan Allah secara eksklusif bersifat analitis, yaitu bergantung pada diri-Nya sendiri (*self-dependent*). Tidak pernah ada fakta apa pun yang bereksistensi secara independen terhadap Allah yang perlu untuk diselidiki-Nya. Allah adalah satu-satunya fakta yang ultima.

Adapun berkaitan dengan subjek pengetahuan, Van Til menghubungkan keberadaan dan makna manusia sebagai penafsir harus dibawa ke dalam hubungan subordinasi yang tunduk kepada Allah sebagai Penafsir yang tertinggi. Sebelum dunia ada, Tuhan sudah berada sendiri. Di dalam Dia, keberadaan dan penafsiran bersifat *co-extensive*.²⁰ Oleh karena itu, setiap penafsir manusia pastilah penafsir yang bersifat derivatif atau sebagai *re-interpreters*. Dengan demikian orang Kristen menyatakan perbedaannya dengan orang non-Kristen dengan berpegang bahwa Allah sebagai Terang yang mutlak berada di balik fakta-fakta alam semesta dan bukan dikelilingi oleh kehampaan atau irasionalitas yang ultima. Dalam *theologi* dan apologetikanya, Van Til selalu menekankan pembedaan dan juga relasi Pencipta-ciptaan dalam setiap hal, begitu juga dengan metafisika dan epistemologi sangat berkaitan erat dengan hal ini di mana manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan dengan demikian pengetahuan manusia

¹⁹ Ibid., 29.

²⁰ Ibid., 60.

tidak mungkin tuntas, namun dengan alasan yang sama, manusia juga dapat memiliki pengetahuan yang benar, topik ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

2.1.2 Pengetahuan Analogi

Van Til mengatakan bahwa ateis dan agnostik adalah orang-orang yang menyangkal bahwa mereka membutuhkan bentuk otoritas apa pun.²¹ Namun bagi para pemikir besar non-Kristen, manusia tidak dapat mengetahui keseluruhan realitas dengan pengetahuan mereka dan mereka pun mau mengakui kemungkinan bahwa ada orang lain yang memiliki pengetahuan yang tidak mereka miliki.²² Dengan demikian, pikiran yang lebih terbatas (*lesser minds*) terikat untuk tunduk pada otoritas pikiran yang lebih besar (*greater minds*). Dalam hal ini, Van Til menggunakan ilustrasi seorang dokter yang lebih mengetahui tubuh manusia dibandingkan orang awam. Tuhan secara tuntas memahami diri-Nya sendiri dan oleh karena itu dapat disebut sebagai “sistem absolut”.²³ Karena Ia telah merencanakan dan mengendalikan segala sesuatu, maka seluruh realitas ciptaan menyatakan rencana Tuhan, dan sebagai akibatnya realitas pada hakikatnya bersifat rasional.²⁴ Dengan kata lain, rasionalitas Tuhan membenarkan rasionalitas manusia.²⁵ Namun sebagai kontras, Van Til membedakan perbedaan kualitas antara Pencipta dan ciptaan. Sang Pencipta memiliki pengetahuan yang tuntas dan absolut sedangkan ciptaan tidak memiliki pengetahuan yang tuntas dan absolut. Van Til mengatakan bahwa manusia

²¹ Van Til, *Christian Apologetics*, 161.

²² *Ibid.*, 162.

²³ Frame, *Cornelius Van Til*, 161.

²⁴ Van Til, *Nature and Scripture*, 277.

²⁵ Frame, *Cornelius Van Til*, 161.

tidak dapat mencapai kesatuan tertinggi kecuali dia bisa mencapai orisinalitas absolut, dan ini tidak bisa dia lakukan.²⁶ Akan tetapi, fakta ini tidak berarti bahwa manusia tidak dapat percaya secara nalar pada keberadaan solusi. Van Til menegaskan bahwa sekalipun ciptaan memiliki pengetahuan yang terbatas, tetapi tetap dapat memiliki pengetahuan yang sejati.²⁷ Pengetahuan manusia bukan saja benar tetapi juga pasti, karena Allah mewahyukan diri-Nya secara benar, jelas dan pasti dalam ciptaan dan khususnya dalam diri setiap manusia. Dalam hal ini, Van Til menganggap bahwa Alkitab merupakan wahyu Allah yang konsisten yang memuat sistem kebenaran di dalamnya.

But I do, of course, confess that what Scripture teaches may properly be spoken of as a system of truth. God identifies the Scriptures as his Word. And he himself, as he tells us, exists as an internally self-coherent being. His revelation of himself to man cannot be anything but internally coherent. When therefore the Bible teaches that God controls by his plan whatever comes to pass, it does not also teach that God does not control whatever comes to pass. If such were the case, God's promises and threats would be meaningless.²⁸

Melalui pernyataan ini, Van Til percaya bahwa rumusan-rumusan orang Kristen sendiri harus merefleksikan konsistensi Alkitab dan rumusan yang berkontradiksi akan menghasilkan kekacauan intelektual yang mengarah kepada ketidakbermaknaan.²⁹ Maka Van Til kemudian membedakan antara non-Kristen dan Kristen adalah mereka berpikir secara *creatively constructive* dan *receptively reconstructive*.³⁰ Manusia berdosa tidak mampu mengenal Allah ataupun menginterpretasikan wahyu-Nya dengan benar.

²⁶ Cornelius Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*, (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1969), 48.

²⁷ Van Til, *The Defense of the Faith*, 60-61.

²⁸ Ibid., 205.

²⁹ Frame, *Cornelius Van Til*, 161-162.

³⁰ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 63.

Selanjutnya Van Til mengatakan bahwa pengetahuan manusia bersifat analogi (*analogical reasoning*) merupakan akibat wajar dari doktrin Trinitas, maksudnya adalah pengetahuan manusia harus selalu bergantung pada pengetahuan ilahi.³¹ Segala sesuatu yang diketahui manusia harus terlebih dahulu diketahui oleh Tuhan. Untuk alasan yang sama, manusia tidak akan pernah mengetahui apa pun sebaik dan selengkap yang diketahui Tuhan. Akibat wajar yang kedua adalah Tuhan tidak akan dapat dipahami secara mendalam secara esensinya oleh manusia, jika dapat maka Ia bukan lagi Tuhan dan tidak akan ada solusi bagi permasalahan pengetahuan. Sebagai akibat wajar dari doktrin Trinitas ketiga adalah pengetahuan manusia tetap benar meskipun bersifat analogi. Van Til menjelaskan:

It is analogical because God's being unites within itself the ultimate unity and the ultimate plurality spoken of above. And it is true because there is such a God who unites this ultimate unity and plurality. Hence we may also say that only analogical knowledge can be true knowledge.³²

Van Til menegaskan bahwa ketidakmampuan manusia dalam memahami Allah sepenuhnya didasarkan pada fakta bahwa Allah memahami diri-Nya sendiri sepenuhnya (*self-comprehensive*).³³ Untuk itu, mustahil bagi ciptaan untuk memiliki unsur realitas yang setara dengan Tuhan. Fakta penciptaan manusia menurut gambar Allah yang merupakan presuposisi dari wahyu Allah juga menyebutkan bahwa pengetahuan manusia bersifat derivatif dan merupakan hasil reinterpretasi dari interpretasi Allah.³⁴ Dengan kata

³¹ Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*, 48.

³² *Ibid.*, 48.

³³ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 30.

³⁴ *Ibid.*, 34.

lain, manusia tidak bisa mendapatkan asal-usulnya dari sumber lain selain dari Tuhan yang absolut sebelum penciptaan manusia. Manusia tidak dapat dicipta selain daripada menurut gambar Allah karena tidak ada ide atau pola yang melebihi atau terlepas dari natur Allah seturut sebagaimana Allah dapat menciptakannya.³⁵

Bagi Van Til, kekristenan bukan sekedar hipotesis yang paling dapat dipertahankan yang dapat ditemukan manusia untuk interpretasi dunia. Kekristenan bukan hipotesis sama sekali, melainkan otoritas dari *self-attesting* Kristus Kitab Suci dan pada waktu yang sama merupakan presuposisi tanpa prakiraan yang tidak dimengerti.³⁶ Van Til menekankan hubungan-hubungan logis di antara doktrin yang satu dengan yang lainnya. Menurut Frame inilah yang sering kali menonjol di dalam *theologi* Van Til yaitu bagaimana ia secara konsisten menegaskan bahwa satu doktrin mengalir dari doktrin lainnya.³⁷ Jika Allah adalah mandiri, maka wahyu dapat menyokong dirinya sendiri.³⁸ Antitheis berasumsi bahwa manusia dapat memulai dengan menalar secara *univocal*,³⁹ sementara theisme Kristen berpendapat bahwa kita tidak dapat memulai selain dengan

³⁵ Ibid., 118-119.

³⁶ Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*, 117.

³⁷ Frame, *Cornelius Van Til*, 162.

³⁸ Van Til, *A Christian Theory of Knowledge*, 70.

³⁹ *Univocal* di sini mendeskripsikan cara berpikir yang persis sama dengan cara berpikir Tuhan, ini jelas merupakan sebuah kemustahilan. Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 178n6.

Karena manusia berdosa bernalar secara *univocal* mengenai alam, mereka menyimpulkan bahwa tidak ada Tuhan, atau ada tuhan tetapi bukan Tuhan yang sejati. Dengan penalaran *univocal*, seseorang tidak akan pernah dapat menemukan kebenaran akan Tuhan, baik keberadaan-Nya maupun pribadi-Nya. Dengan penalaran *univocal*, seseorang dalam naturnya dapat menemukan Tuhan yang imanen saja. Ibid., 178.

Jika pemahaman manusia adalah satu-satunya standar, maka manusia tidak akan pernah menemukan Tuhan yang secara kualitatif lebih besar dari diri manusia sendiri. Bahkan “eksistensi” hanya merupakan konsep manusia. Di sinilah letak kesalahan cara berpikir *univocal*. Ibid., 178n7.

menalar secara analogi, yaitu kepada presuposisi kebenaran dari apa yang Alkitab katakan mengenai Tuhan Allah.⁴⁰ Dengan demikian, pemahaman akan kedaulatan ilahi melalui Alkitab secara logis membenarkan penolakan akan otoritas ciptaan.

2.1.3 Presuposisi: Komitmen dari Dasar Hati

Van Til tidak secara khusus menggunakan kata “presuposisi” untuk mewakili apologetikanya. John M. Frame mengatakan bahwa Van Til tidak secara sukarela menggolongkan apologetikanya sebagai “presuposisionalis”, namun terkadang Van Til mengakomodasi penggunaan istilah itu oleh orang lain.⁴¹ Meskipun Van Til tidak begitu antusias dengan sebutan presuposisionalis, namun menurut Frame studi Van Til tentang idealisme⁴² meyakinkan bahwa semua pemikiran manusia diatur oleh presuposisi.⁴³ Tidak seperti pengetahuan *a priori* dalam pengertian tradisional,⁴⁴ Van Til dapat disebut sebagai seorang presuposisional dalam pengertian lain. Dia percaya bahwa wahyu Tuhan

⁴⁰ Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*, 117.

⁴¹ Frame, *Cornelius Van Til*, 131.

⁴² Pada umumnya idealisme dapat didefinisikan sebagai pandangan yang mengatakan bahwa obyek, suatu obyek material partikular, tidak dapat ada (*exist*) secara independen dari kesadaran (subyek yang sadar) terhadap mereka. Tidak ada sesuatu yang ada kecuali ide-ide di dalam pikiran seseorang. Pandangan ini menempatkan pikiran dan nilai-nilai spiritual lebih tinggi dari pada hal-hal yang material. Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam filsafat ini antara lain: Berkeley (1685-1753), Fichte (1762-1814), Hegel (1770-1831). Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Introduction to Philosophy* (Grand Rapids: Baker, 1980), 143.

⁴³ Frame, “Cornelius Van Til” (for IVP Dictionary of Apologetics), *Frame-Poythress*, May 16 2012, diakses 31 Mei 2022, <https://frame-poythress.org/cornelius-van-til-ivp-dictionary-of-apologetics/>

⁴⁴ *A priori* secara harafiah berarti “dari sebelumnya,” yang mengandung prioritas temporal. Dalam Yunani kuno, pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang dimiliki secara independen dari pengalaman, yaitu pengetahuan yang kita bawa kepada pengalaman dengan tujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pengalaman. Hal yang penting adalah bahwa pengetahuan *a priori* tidak bergantung pada pengalaman, dan bahwa ia berfungsi sebagai suatu kriteria untuk menganalisis dan/atau mengevaluasi pengalaman itu. Frame, *Cornelius Van Til*, 135-6.

memiliki otoritas mutlak atas semua pemikiran manusia. Dalam pandangan Van Til, wahyu harus berfungsi sebagai kriteria kebenaran tertinggi manusia di semua bidang kehidupan dan wahyu ini diberikan kepada manusia secara *a priori*.⁴⁵ Van Til menggunakan istilah “presuposisi” untuk menunjukkan peran yang harus dimainkan oleh wahyu Tuhan dalam pemikiran manusia. Frame percaya bahwa Van Til sendiri belum pernah mendefinisikan istilah presuposisi, namun Frame mencoba mendefinisikannya sebagai “*basic heart-commitment*”.⁴⁶ Bagi orang Kristen, komitmen itu adalah kepada Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam Firman-Nya. Sedangkan orang non-Kristen menggantinya dengan sesuatu yang lain—dewa lain, diri sendiri, kesenangan, uang, rasionalitas, atau apa pun—sebagai apa yang pada akhirnya mereka berkomitmen dan yang mengatur semua kehidupan, termasuk pikiran.⁴⁷ Maka, komitmen utama manusia memainkan peran penting dalam pengetahuan manusia. Ini menentukan kriteria utama manusia tentang kebenaran dan kepalsuan, benar dan salah.

Presuposisi utama, menurut Van Til, tidak dapat dibuktikan dengan metode biasa, karena mereka berfungsi sebagai dasar dari semua bukti. Akan tetapi, mereka dapat dibuktikan secara transendental, dengan menunjukkan bahwa presuposisi utama diperlukan untuk semua pemikiran rasional dan harus benar jika ingin ada makna atau keteraturan di dunia. Van Til sendiri secara terbuka menyatakan bahwa dia tidak akan berusaha membuktikan Tuhan melainkan menunjukkan mengapa Tuhan harus menjadi

⁴⁵ Frame, *Cornelius Van Til*, 135.

⁴⁶ *Ibid.*, 136.

⁴⁷ Van Til, *The Defense of the Faith*, 216.

presuposisi sebelum “bukti” apa pun.⁴⁸ Van Til kurang menyetujui apologetika “metode tradisional” dalam menegakkan kekristenan dengan bukti *theistic* dan bukti sejarah, karena dia percaya bahwa tradisi dimulai dengan data yang dianggap terpisah dari Tuhan dan dengan demikian mencoba membuktikan keberadaan Tuhan. Van Til berargumen, jika orang Kristen mengakui bahwa ada sesuatu yang dapat dipahami selain dari Tuhan Alkitab, maka orang Kristen telah kalah dalam pertempuran sejak awal. Jadi, sebaiknya orang Kristen menggunakan metode transendental,⁴⁹ dengan menunjukkan bahwa berbagai bentuk pemikiran non-Kristen akan menjadi penalaran otonom yang tereduksi menjadi tidak berarti, dan mereka tidak dapat menjelaskan apa-apa, sedangkan pandangan Kristen terhadap dunia dan kehidupan dapat memahami segalanya.⁵⁰ Tidak cukup dengan hanya menunjukkan kontradiksi terhadap iman Kristen, metode transendental juga memperlihatkan sebuah sistem pemikiran yang berkontradiksi pada

⁴⁸ Frame, “Cornelius Van Til,” <https://frame-poythress.org/cornelius-van-til-ivp-dictionary-of-apologetics/>

⁴⁹ Metode transendental atau disebut juga metode implikasi adalah metode *theistic* Kristen yang menunjukkan fakta adanya satu aspek *a priori* sekaligus *a posteriori* di dalam teisme Kristen. Istilah *a priori* merujuk kepada sebuah metode deduktif, yang dimulai dengan proposisi-proposisi yang telah ditetapkan sebelumnya, yang tidak terkait dengan pengalaman manusia, untuk menginterpretasikan pengalaman tersebut. *A posteriori* merujuk pada suatu metode induktif, yang dimulai dengan pengalaman (data atau fakta-fakta) dan memasukkannya ke dalam hipotesis-hipotesis atau hukum-hukum. Van Til adalah seorang presuposisionalis karena metodenya dimulai dengan Allah yang *self-authenticating* yang berada di luar pemikiran manusia dan mewahyukan diri-Nya kepada ciptaan-ciptaan yang dependen. Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 27n3.

Van Til sendiri tidak begitu sering memakai istilah implikasi dan transendental, Van Til menyebut metodenya ini “berargumentasi dengan presuposisi” yang ia definisikan sebagai berikut: berargumentasi dengan presuposisi berarti menunjukkan prinsip-prinsip metafisis dan epistemologis apakah yang menggarisbawahi dan mengendalikan metode seseorang, dengan berusaha memperlihatkan bahwa setiap metode, termasuk argumentasi yang dianggap netral sekalipun, mempresuposisikan baik kebenaran atau kesalahan dari teisme Kristen, dan pada akhirnya argumentasi ini menyimpulkan bahwa semua keterpahaman di dalam alam semesta ini berasal dari teisme Kristen. Van Til, *The Defense of Faith*, 99-100.

⁵⁰ Frame, “Cornelius Van Til,” [https://frame-poythress.org/cornelius-van-til-ivp-dictionary-of-apologetics.](https://frame-poythress.org/cornelius-van-til-ivp-dictionary-of-apologetics/)

dirinya sendiri berdasarkan asumsinya sendiri.⁵¹ Van Til berusaha merekonstruksi apologetika Kristen sehingga ia menetapkan Tuhan sebagai presuposisi pemikiran, daripada satu kesimpulan rasional di antara banyak kesimpulan.⁵² Apologetika presuposisional berusaha untuk “menghapus fondasi musuh” dengan mereduksi pandangannya menjadi absurditas, dengan demikian membuat klaim-klaim yang mendasari kasusnya menjadi tidak dapat dipahami dan menunjukkan perlunya pandangan Kristen dengan membuat argumen yang masuk akal tentang penalaran dan interpretasi dalam setiap elemen pengalaman manusia. Oleh karenanya, bagi Van Til perbedaan Pencipta-ciptaan adalah kunci metafisika, epistemologi, dan etika dalam apologetika presuposisinya.

2.1.4 Presuposisi dan Fakta

Bagi Van Til, obyek pengetahuan adalah fakta dan fakta-fakta yang ada di dunia sangat berkaitan erat dengan presuposisi. Oleh karena fakta adalah obyek pengetahuan, maka ketika seorang subyek mengetahui atau percaya sesuatu maka apa yang dia tahu atau percayai itu adalah sebuah fakta. Van Til menjelaskan bahwa Alkitab mengajarkan setiap fakta di alam semesta ini ada dan beroperasi berdasarkan rencana Allah, jika kita memahami doktrin Allah, karya penciptaan-Nya, pemeliharaan-Nya dan rencana-Nya, kita akan memiliki filosofi Kristen terhadap fakta dan metodologi Kristen yang sangat bertentangan dengan filosofi dunia dan metodologi ilmiah saat ini.⁵³ Bagi Van Til, fakta

⁵¹ Scott Oliphint, “The Consistency of Van Til’s Methodology,” *Westminster Theological Journal* 52 (1990): 39.

⁵² Frame, *Cornelius Van Til*, 136.

⁵³ Van Til, *The Defense of the Faith*, 236.

tidak dapat berdiri sendiri, fakta berada dalam relasinya dengan fakta lainnya yang pada akhirnya berada dalam relasi dengan rencana Allah. Fakta merupakan bagian dari rencana Allah yang melayani maksud dan tujuan Allah. Oleh sebab itu semua obyek dan peristiwa merupakan bagian dari sistem yang koheren dan rasional. Dengan kata lain, fakta bersifat kontingen yaitu bergantung pada keberadaan Allah sebagai keberadaan yang mendasari fakta. Fakta tidak mungkin diketahui dengan benar tanpa relasinya dengan Allah. Maka sebagai konsekuensinya, Van Til menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini bersifat imanen (menyatakan dirinya sendiri) dan transenden (menyatakan Penciptanya).⁵⁴

Menurut Van Til, fakta tanpa interpretasi Allah merupakan fakta yang ada tanpa Allah, inilah yang ia sebut sebagai *brute fact*. Van Til mengatakan, “*Fact without God would be brute fact. They would have no intelligible relation to one another. As such they could not be known by man.*”⁵⁵ Dengan demikian, fakta tanpa interpretasi Allah tidak dapat diketahui dengan benar oleh manusia, sehingga fakta mendapat maknanya di dalam rencana Allah. Van Til mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengembangkan prinsip-prinsip interpretasi akan fakta tanpa presuposisi Allah yang benar, Allah yang Tritunggal serta wahyu-Nya. Di sinilah peranan presuposisi orang Kristen kepada Allah dan pernyataan-Nya memainkan peranan penting dalam proses mengetahui fakta. Tanpa presuposisi Allah yang benar, manusia tidak akan pernah bisa memberikan penjelasan yang memadai tentang fakta-fakta yang diselidiki. Setiap teori epistemologi yang dimulai

⁵⁴ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 17.

⁵⁵ Cornelius Van Til, *Christian Theistic Evidence*. Edited by William Edgar. 2 ed. (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 2016), foreword, paragraf 9. (e-book)

tanpa mengakui dan menggabungkan realitas akan Tuhan dan wahyu-Nya pasti akan gagal dan tidak dapat diperhitungkan sebagai satu fakta.

Accordingly, when God did freely create something beside himself, this something, the universe, could never become correlative to himself. Least of all could man, who was one of the creatures of God, develop principles of interpretation or a method reflective inquiry that could interpret life correctly without the presupposition of God. Every fact and every law in the created universe is brought into existence by God's creation. Every fact and every law in the created universe continues to exist by virtue of the providence of God. Every fact and every law in the created universe accomplishes what it does accomplish by virtue of the plan or purpose of God. God foreordains whatsoever comes to pass, through his Son Jesus Christ.⁵⁶

Untuk itu, pernyataan Allah dalam Alkitab menyatakan bahwa Allah menjadi dasar dari fakta dan mengizinkan manusia untuk mengetahuinya sehingga peran Alkitab sangat penting. Bahkan Van Til menekankan bahwa Alkitab merupakan kebenaran ultima mengenai fakta.⁵⁷ Dapat dikatakan bahwa menurut Van Til, Allah adalah interpretator yang ultima dan final terhadap setiap fakta dan oleh karenanya manusia harus bertindak sebagai ciptaan terbatas yang menginterpretasi ulang setiap interpretasi Allah akan fakta.⁵⁸ Maka manusia tidak menentukan makna dari setiap fakta yang ada, tetapi manusia harus bertindak sebagai wakil Allah yang menyatakan makna dari interpretasi Allah atas setiap fakta yang ada.

2.2 Dasar *Theologi* Apologetika Presuposisi Cornelius Van Til

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dari rumusan-rumusan teologis Van Til sendiri, ia menekankan hubungan logis antara doktrin-doktrin dan ia

⁵⁶ Van Til, *Christian Theistic Evidence*, ii.

⁵⁷ Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*, 124.

⁵⁸ *Ibid.*, 203-204.

menunjukkan sejumlah doktrin sebagai sentral atau fundamental bagi doktrin-doktrin lainnya. Sub bab ini akan membahas presuposisi doktrin Trinitas ontologis dan doktrin wahyu Allah sebagai dasar fondasi yang sentral dari apologetika presuposisi Cornelius Van Til.

2.2.1 Presuposisi Doktrin Trinitas Ontologis

Van Til menulis silabus *An Introduction to Systematic Theology* yang merupakan sebuah pengantar *theologi* sistematis dalam pemahaman suatu fondasi dasar *theologi* dan filsafat. Dalam silabus tersebut, Van Til membahas mengenai apa yang disebut sebagai *prolegomena*⁵⁹ yang meliputi natur dari *theologi* sistematis, pertanyaan epistemologi, dan wahyu umum maupun wahyu khusus. Namun pembahasan pengantar *theologi* sistematis tersebut hanya sampai pada doktrin Allah karena perhatian Van Til yang terutama adalah kepada apologetika. Van Til ingin menunjukkan bahwa Allah merupakan titik acuan final dalam semua kebenaran. Ia percaya bahwa untuk menghasilkan *theologi* Reformed, apologetika merupakan perlengkapan yang mendasar dan apologetika yang benar dapat membantu manusia menarik diri keluar dari pandangan yang berpusat pada manusia.⁶⁰

Dalam silabus tersebut, Van Til mengawali pembahasan doktrin Allah dengan definisi yang diberikan *Westminster Confession of Faith*. Van Til tidak hanya memandang Trinitas sebagai doktrin dasar agama Kristen, tetapi juga sebagai perhatian

⁵⁹ Prolegomena berasal dari Bahasa Yunani “*prolekein*”, yang berarti “*to say beforehand*”. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/prolegomenon> (diakses 13 July 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “prolegomena” diartikan sebagai kata pengantar yang memberikan uraian mengenai tulisan atau karangan ilmiah. <https://kbbi.web.id/prolegomena> (diakses 13 July 2022).

⁶⁰ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 1.

utama pengajaran Alkitab dalam hal cakupan dan kedalamannya yang komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa Van Til adalah seorang theolog Trinitas Reformed yang mengakui, membela, dan mengembangkan teisme Reformed klasik yang terkandung dalam Pengakuan Iman Westminster.⁶¹

There is but one only living and true God, who is infinite in being and perfection, a most pure spirit, invisible, without body, parts, or passions, immutable, immense, eternal, incomprehensible, almighty, most wise, most holy, most free, most absolute, working all things according to the counsel of his own immutable and most righteous will, for his own glory; most loving, gracious, merciful, long-suffering, abundant in goodness and truth, forgiving iniquity, transgression, and sin, the the rewarder of them that diligently seek him and withal most just and terrible in his judgments; hating all sin, and who will by no means clear the guilty.⁶²

Van Til selalu mengedepankan Allah yang sepenuhnya mandiri, Allah adalah sang pemilik alam semesta ini. Ketika Allah mencipta, ciptaan memiliki makna dan signifikansi hanya karena perbedaan Pencipta-ciptaan. William Edgar mengatakan hal ini bukanlah dualisme ataupun intelektualisme, yang menempatkan wahyu ke dalam isi yang abstrak, yang sangat berbeda dari dunia ciptaan yang sebenarnya.⁶³ Kaum dualis dan intelektual lebih menyanjung ide-ide daripada dunia nyata. Dikatakan mereka melihat ke atas untuk mencari makna, tetapi terpisah dari wahyu yang ditemukan di dalam bunga-bunga di padang dan ternak di ribuan bukit. Segala sesuatu dalam ciptaan menyatakan Allah; hukum-hukum matematika, logika bukanlah realitas-realitas yang lebih tinggi atau

⁶¹ Lane Tipton, "Van Til's Trinitarian Theology" (course, Reformed Forum), <https://reformedforum.org/courses/van-tils-trinitarian-theology/> (diakses 18 Maret 2022).

⁶² Westminster Confession of Faith Chapter II. Of God and of the Holy Trinity, https://reformed.org/documents/shaw/index.html?mainframe=/documents/shaw/shaw_02.html (diakses 13 July 2022).

⁶³ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 3.

independen terhadap detail-detail dunia ciptaan, Van Til melihat bahwa segala hal di dalam ciptaan terpisah dari Allah yang kudus namun dipenuhi dengan makna karena pemerintahan dan wahyu-Nya.⁶⁴ Allah adalah Allah yang tidak membutuhkan standar apa pun dari luar untuk mendefinisikan diri-Nya. Ia adalah Trinitas, yang mana kesatuan dan keragaman sama-sama ultima. Jika tidak dimulai dengan Trinitas ontologis, maka manusia pasti akan terjatuh ke dalam dilema rasionalisme dan irasionalisme di saat yang sama.⁶⁵

Van Til mengakui bahwa ia memiliki basis pemikiran yang sangat sederhana, Van Til selalu memulai dengan doktrin penciptaan di mana Allah adalah sang Pencipta dan dunia adalah ciptaan-Nya. Sering kali di dalam kelasnya, ia menggambarkan dua lingkaran: sebuah lingkaran besar yang mewakili Allah dan sebuah lingkaran yang lebih kecil di bawahnya untuk mewakili ciptaan.⁶⁶ Keduanya dihubungkan oleh garis-garis yang mewakili pemeliharaan dan wahyu Allah, tetapi Van Til menekankan perbedaan dari masing-masing lingkaran tersebut. Ia menekankan bahwa kekristenan memiliki wawasan dunia “dua lingkaran”, yang bertentangan dengan pemikiran sekuler, yang hanya memiliki pemikiran “satu lingkaran”. Pikiran yang tidak alkitabiah akan menyetarakan semua realitas, bagi mereka jika terdapat satu Allah, maka Ia setara dengan dunia.

⁶⁴ Ibid., 4

⁶⁵ Ibid., 5.

⁶⁶ Frame, *Cornelius Van Til*, 53.

Yang paling fundamental dalam doktrin Allah menurut Van Til adalah presuposisi mengenai *self-existence* Allah yang mendahului segala sesuatu dan wahyu-Nya yang tak mungkin salah mengenai diri-Nya sendiri kepada manusia di dalam Alkitab.⁶⁷ Dengan begitu, Van Til jelas menekankan fakta bahwa Allah tidak bergantung kepada hal apa pun di luar keberadaan-Nya. Allah adalah absolut, Ia cukup dalam diri-Nya sendiri atau dapat dikatakan Ia adalah Allah yang mandiri (*self-contained God*). “*Naturally God does not and cannot change since there is nothing besides His own eternal Being upon which he depends (Mal. 3:6; Yak. 1:7).*”⁶⁸ Ketidakberubahan Allah didasarkan kepada kepenuhan-Nya yang mandiri.

The fact that God exists as concrete self-sufficient being appears clearly in the doctrine of the Trinity. Here the God who is numerically and not merely specifically one when compared with any other form of being, now appears to have within himself a distinction of specific and numerical existence. We speak of the essence of God in contrast to the three persons of the Godhead. We speak of God as a person; yet we speak also of three persons in the Godhead. As we say that each of the attributes of God is to be identified with the being of God, while yet we are justified in making a distinction between them, so we say that each of the persons of the Trinity is exhaustive of divinity itself, while yet there is a genuine distinction between the persons. Unity and plurality are equally ultimate in the Godhead. The persons of the Godhead are mutually exhaustive of one another, and therefore of the essence of the Godhead. God is a once-conscious being, and yet He is also a tri-conscious being.⁶⁹

Keberadaan Allah yang mandiri dan cukup pada diri-Nya tampak jelas dalam doktrin Trinitas di mana Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus masing-masing adalah Tuhan (*equally one God*), memiliki esensi ilahi yang tak terpisahkan dan semua kesempurnaan dan hak prerogatif ilahi yang dimiliki masing-masing dalam pengertian

⁶⁷ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 15.

⁶⁸ Van Til, *The Defense of the Faith*, 9.

⁶⁹ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 348.

yang sama dan dengan derajat yang sama.⁷⁰ Ada satu Tuhan yang hidup dan yang benar, kesatuan numeris dan kesederhanaan ilahi dalam kesatuan esensi. Sementara ada tiga Pribadi yang berbeda dalam ketuhanan. Ini berarti bahwa esensi ilahi yang tak terpisahkan dan semua kesempurnaan yang dimiliki oleh esensi itu sama-sama milik Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Semua yang satu ini berada dalam ketidakterpisahan esensi-Nya dan total kesempurnaan yang membentuk dan mengkualifikasikan esensi Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Dengan kata lain, esensi ilahi bukanlah sesuatu di atas, di luar, di belakang atau di luar pribadi-pribadi trinitas, sebaliknya, setiap pribadi memiliki esensi yang utuh dan tak terbagi dari satu Tuhan. Semua kesempurnaan ilahi, semua atribut ilahi yang membentuk esensi Tuhan adalah milik setiap pribadi sehingga orang Kristen tidak pernah bisa memikirkan esensi Tuhan yang pada titik mana pun terpisah dari setiap pribadi Ilahi atau setiap Pribadi Ilahi terpisah dari esensi. Van Til menambahkan bahwa doktrin Trinitas, sebagaimana yang diajarkan Alkitab, memberikan deskripsi yang paling mendasar mengenai Allah sebagai prinsip esensial dari pengetahuan manusia. Hal ini berkaitan dengan pendapatnya mengenai seluruh permasalahan pengetahuan selalu berkenaan dengan menyatukan yang satu (*the one*) dengan yang banyak (*the many*).⁷¹ Manusia akan melihat adanya begitu banyak fakta, dan mereka mempertanyakan apakah terdapat satu kesatuan di dalam keragaman ini, apakah ada satu prinsip yang menyatukan semua hal-hal yang muncul dan terjadi.

⁷⁰ Tipton, "Van Til's Trinitarian Theology," <https://reformedforum.org/courses/van-tils-trinitarian-theology/>.

⁷¹ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 30.

2.2.2 Presuposisi Doktrin Wahyu Allah

Sebelum membahas hal-hal yang spesifik tentang wahyu itu sendiri, Van Til mengikat wahyu pada keadaan Allah sebagai Pencipta yang absolut dan yang mendefinisikan dunia ciptaan. Dalam disertasinya, Van Til menuliskan bahwa keabsolutan Tuhan merupakan hipotesis yang paling masuk akal untuk menjelaskan fenomena koherensi dalam pengalaman kita, sehingga semua pengetahuan manusia tidak berada dengan sendirinya melainkan berasal dari Tuhan yang mewahyukannya.

If the Absolute of Theism is therefore the most reasonable hypothesis for the explanation of the phenomenon of coherence in our experience it follows that all human knowledge is received from revelation. God reveals himself in nature and man according to man's capacity. The essence of God is known to himself completely but can never be so known by man, or man would have to be equal to God. Thus the idea of a transcendent God is basic to the idea of an immanent God. The term transcendence is of course from our side relative to the term immanence but that does not alter the fact that neither of them could for us have an intelligible connotation except upon the pre-supposition of a self-sufficient Absolute.⁷²

Adapun presuposisi yang paling mendasar dari wahyu menurut Van Til adalah Allah telah berkesadaran diri (*self-conscious*) sepenuhnya sebelum Dia menciptakan dunia.⁷³ Allah tidak perlu menciptakan dunia ini untuk mencapai kesadaran diri. Allah di dalam diri-Nya memiliki semua pengetahuan sejak kekekalan. Tidak ada satu hal pun yang bisa ditambahkan kepada perbendaharaan pengetahuan-Nya di dalam proses waktu. Sesuai rencana-Nya, semua hal yang terbatas (*finite*) dijadikan, sehingga semua pengetahuan yang mungkin dimiliki ciptaan yang terbatas ini, baik itu pengetahuan yang berkenaan langsung dengan Allah ataupun yang berkenaan dengan objek-objek di dalam

⁷² Cornelius Van Til, "God and the Absolute," (PhD diss., Princeton University, 1928), 11.

⁷³ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 118.

alam semesta ciptaan itu sendiri, bersandar pada wahyu Allah. Untuk itu, orang Kristen percaya bahwa seluruh alam semesta ciptaan ini merupakan suatu wahyu Allah yang mengungkapkan diri-Nya dalam ciptaan-Nya, namun menurut Van Til, dalam hal ini, orang Kristen harus menekankan fakta bahwa Allah berkesadaran diri, dan dengan demikian bersifat mengungkapkan diri dan terungkapkannya diri (*self-expressive* dan *self-expressed*) bahkan sebelum Dia menciptakan alam semesta ini.⁷⁴

Presuposisi utama lainnya tentang wahyu menurut Van Til adalah penciptaan manusia menurut gambar Allah.⁷⁵ Manusia tidak mungkin memiliki asal usulnya dari sumber lain di luar Allah jika Allah adalah mutlak sebelum penciptaan manusia. Maka, manusia juga tidak mungkin diciptakan selain menurut gambar Allah, karena tidak ada ide-ide atau pola-pola yang melampaui atau berbeda dari natur Allah yang menurutnya Allah menciptakan manusia. Menurut William Edgar, Van Til mengontraskan pandangan tentang natur Allah yang mutlak dengan pandangan yang berpegang pada pola abstrak yang mendefinisikan Allah dan manusia.⁷⁶ Pandangan yang berpegang pada pola abstrak menyatakan, misalnya, bahwa baik Allah maupun manusia adalah berpribadi atau mengasihi atau baik, tetapi hanya pada tingkatan-tingkatan yang berbeda. Meskipun ada cara-cara yang tepat untuk mengekspresikan kesamaan manusia dengan Allah, Van Til kembali berusaha menjaga perbedaan Pencipta-ciptaan. Hal ini menyimpulkan bahwa menurut Van Til, yang memberikan makna yang pasti bagi konsep manusia tentang wahyu adalah ide manusia tentang Allah sebagai keberadaan yang mutlak dan

⁷⁴ Ibid., 120.

⁷⁵ Ibid., 120.

⁷⁶ Ibid., 119n7.

berkesadaran diri secara mutlak. Dengan begitu, semua pengetahuan manusia sebagai ciptaan yang terbatas bersandar pada wahyu Allah, inilah yang menjadi presuposisi orang Kristen yang berbeda dengan orang non-Kristen.

Mengenai wahyu umum, Van Til meyakini bahwa tidak ada bidang netral, tidak ada suatu wahyu yang pasti yang disepakati oleh orang Kristen dan non-Kristen. Bagi Van Til, istilah wahyu umum tidak pernah bermakna bahwa semua manusia bersepakat tentang naturnya, terdapat perbedaan yang penting antara kesadaran menurut pandangan orang yang belum diregenerasikan dengan yang telah diregenerasikan.⁷⁷ Hanya pikiran yang telah diregenerasikan yang bisa mulai memahami sepenuhnya dunia sebagai ciptaan Allah. Dengan alasan inilah, Van Til mengatakan bahwa lebih baik menggunakan istilah “wahyu alamiah” (atau *natural*), namun ia menyadari bahwa pembedaan istilah ini tidak menyelesaikan permasalahan yang ada,⁷⁸ sehingga Van Til juga tidak menolak penggunaan istilah “wahyu umum”. Lebih lanjut, Van Til menjelaskan penggunaan istilah “wahyu umum” mengindikasikan fakta bahwa wahyu ini dapat diakses dan bersifat sah bagi semua manusia meskipun hanya orang-orang percaya saja yang menginterpretasikannya secara benar, dan penggunaan istilah “wahyu alamiah” mengindikasikan di mana wahyu ini dapat ditemukan di alam semesta yang diciptakan.

⁷⁷ Ibid., 137.

⁷⁸ Menurut Van Til, istilah wahyu umum bagi orang Kristen tidak pernah bermakna bahwa semua manusia sepakat akan naturnya. Orang Kristen melihat di dalam alam hal yang telah diciptakan Allah dan hal yang menunjukkan kemuliaan penciptaan-Nya; orang non-Kristen melihat di dalam alam sesuatu yang sama sekali, atau sampai derajat tertentu, terpisah dari Allah. Ibid., 137.

Namun, mengganti istilah “umum” dengan istilah “alamiah” (atau *nature*) juga tidak menyelesaikan masalah ini. Menurut William Edgar, penggunaan kata tersebut tidak memperjelas non-netralitas wahyu “umum,” yang dipertentangkan dengan wahyu “khusus”, karena tidak ada wahyu yang pernah bersifat netral. Ibid, 138n3.

Secara garis besar, Van Til membagi wahyu menurut tiga sumber wahyu dan objek wahyu yaitu alam, manusia, dan Allah. Pembagian dalam berbagai pewahyuan ini menunjukkan hubungan antara objek-objek, subjek-objek dan subjek-subjek. Manusia dapat menerima wahyu:⁷⁹

A. Mengenai alam:

- a. Dari alam, yaitu melalui fisika
- b. Dari diri, yaitu melalui psiko-fisika
- c. Dari Allah, yaitu melalui *theologiko*-fisika

B. Mengenai manusia itu sendiri:

- a. Dari alam, yaitu melalui fisiko-psikologi
- b. Dari diri, yaitu melalui psikologi-proper
- c. Dari Allah, yaitu melalui *theologiko*-psikologi

C. Mengenai Allah:

- a. Dari alam, yaitu melalui *theologi* natural
- b. Dari diri, yaitu melalui *theologi* rasional
- c. Dari Allah, yaitu melalui *theologi* proper

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia tidak dapat mengetahui alam dan dirinya sendiri secara benar jika manusia tidak mengetahui Allah secara benar.

Karena setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, baik alam maupun manusia berada di bawah kutuk Allah. Manusia mencoba untuk menginterpretasikan semua hubungannya

⁷⁹ Ibid., 121-122.

dengan cara yang secara eksklusif bersifat imanentistik.⁸⁰ Maka, manusia mencoba untuk menarik kesimpulan mengenai dirinya sendiri dan khususnya mengenai masa depannya dari hukum-hukum alam, mengasumsikan bahwa hukum-hukum alam ini berfungsi sebagai hukum yang memadai pada dirinya sendiri.⁸¹ Manusia seharusnya menyimpulkan dari murka Allah yang terlihat di dalam alam, dan dengan demikian juga terhadap tubuh manusia sebagai bagian dari alam, bahwa mereka hidup oleh karena anugerah. Namun sebaliknya, kesimpulan mereka adalah bahwa mereka tidak membutuhkan anugerah apapun dan bahwa mereka mungkin dapat mencari penjelasan bagi perkara-perkara tersebut di dalam alam semesta. Meskipun demikian, mereka tidak puas dengan penjelasan mereka sendiri, dan fakta ini membuktikan bahwa satu-satunya penjelasan yang benar haruslah berasal dari Allah.⁸² Van Til tidak membuat perbedaan antara keberadaan Allah dengan natur Allah. Akan tetapi, ia menjelaskan bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa harus bertanggung jawab atas hilangnya pengetahuan yang aktual akan natur Allah.⁸³ Van Til berargumen dengan mengikuti Roma 1 bahwa meskipun manusia mengetahui kebenaran, dalam penjelasan mereka terdapat unsur-unsur kebenaran, tetapi manusia menindasnya dalam ketidakbenaran.⁸⁴ Hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa alam dan manusia secara aktual diciptakan dan ditopang oleh Allah sehingga manusia bisa memiliki suatu pengetahuan baik mengenai alam maupun Allah,⁸⁵ dan bahwa

⁸⁰ Ibid., 154-5.

⁸¹ Ibid., 155.

⁸² Ibid., 156.

⁸³ Ibid., 177.

⁸⁴ Ibid., 156n4.

⁸⁵ Ibid., 176.

manusia pernah memiliki informasi yang benar akan itu sebelum jatuh dalam dosa.

Manusia tidak perlu mengetahui Allah secara komprehensif untuk bisa mengetahui Allah secara benar. Manusia hanya perlu berjalan bersama Allah, dan percaya kepada janji-janji-Nya.⁸⁶

Berikutnya mengenai wahyu khusus, dalam skema pembagian pewahyuan Van Til di atas sudah mencakup wahyu khusus di dalamnya. Dalam kategori wahyu dari Allah mengenai alam, manusia, dan Allah, tentu mengandung wahyu umum dan juga wahyu khusus di dalamnya.⁸⁷ Menurut Frame, salah satu pandangan Van Til yang penting mengenai wahyu khusus adalah wahyu khusus harus memerintah seluruh aspek dari pengetahuan manusia. Van Til mengatakan bahwa wahyu dalam Alkitab harus menjadi titik awal kita.⁸⁸ Alkitab menyatakan perjanjian anugerah Allah, dan perjanjian ini merupakan perjanjian final Allah dengan manusia. Wahyu khusus tidak hanya terdiri dari kata-kata yang diilhamkan, tetapi juga tindakan-tindakan pewahyuan. Van Til menaruh perhatian yang lebih berfokus pada wahyu khusus, yaitu khususnya kepada Alkitab. Menurut Van Til, wahyu umum yang tidak cukup secara objektif disebabkan oleh dosa manusia dan alam tidak mewahyukan anugerah kepada manusia, sama seperti sebagaimana manusia diciptakan pada mulanya, tidak membutuhkan anugerah.⁸⁹ Dalam hal ini terlihat bahwa Van Til membedakan wahyu sebelum kejatuhan manusia dan wahyu setelah kejatuhan manusia. Manusia yang belum jatuh dalam dosa, mendapatkan

⁸⁶ Ibid., 177.

⁸⁷ Frame, *Cornelius Van Til*, 123.

⁸⁸ Van Til, *Christian Apologetics*, 63.

⁸⁹ Van Til, *An Introduction to Systematic Theology*, 192.

yang disebut sebagai wahyu *supernatural* yang bertolak belakang dengan natural.⁹⁰ Wahyu supernatural ini merupakan satu pengomunikasian isi pemikiran Allah kepada manusia secara langsung. Van Til mengatakan bahwa tidak ada apa pun pada pohon “Pengetahuan yang baik dan yang jahat” yang membedakannya dari pepohonan lain, kecuali firman Allah.⁹¹ Manusia tidak bisa mengetahui dari alam itu sendiri maupun dari dirinya sendiri bahwa memakan buah “pohon Pengetahuan yang Baik dan yang Jahat” akan menyebabkan dia berada di bawah kutuk maut. Van Til mengatakan bahwa menurut Dr. Vos wahyu inilah yang disebut sebagai wahyu khusus yang *pre-redemptive*.⁹² Selain itu, semua wahyu yang diberikan sebelum kejatuhan manusia bersifat umum dalam pengertian wahyu itu diberikan kepada semua manusia. Dengan kata lain, wahyu Allah kepada manusia pada mulanya cukup memadai bagi ciptaan-ciptaan-Nya yang mengasihi Dia, tetapi wahyu ini tidak memadai bagi ciptaan-ciptaan yang menjadi pendosa-pendosa, yang dengan demikian terbakar di bawah murka-Nya. Edgar menekankan pandangan Van Til ini dengan menjelaskan lebih lanjut bahwa ketidakcukupan wahyu umum untuk menyampaikan anugerah Allah bukanlah karena wahyu umum gagal untuk mencapai tujuannya, tetapi karena keberdosaan manusia yang membutuhkan jenis wahyu yang partikular dan khusus, yang memberitahukan penghakiman dan pendamaian.⁹³ Maka, di dalam konsekuensi dosa, manusia membutuhkan wahyu baru atau tambahan yaitu wahyu akan anugerah yang bersifat menebus (*redemptive*).

⁹⁰ Ibid., 126.

⁹¹ Ibid., 126n24.

⁹² Ibid., 126.

⁹³ Ibid., 192n6.

Keniscayaan wahyu khusus terlihat bukan hanya karena kegagalan manusia untuk mengetahui dan bereaksi kepada perkara-perkara rohani dengan benar, tetapi juga karena ketidakmampuannya untuk menginterpretasikan perkara-perkara “alami” atau *natural* secara benar. Wahyu umum sepenuhnya memadai untuk tujuannya. Perlunya wahyu khusus, tidak terletak pada cacat apa pun dalam wahyu umum yang diberikan Allah kepada manusia.⁹⁴ Namun, wahyu khusus diperlukan untuk mengoreksi distorsi dosa manusia atas wahyu umum. Wahyu khusus dikatakan penting untuk memperbaiki penyelewengan yang manusia telah lakukan terhadap wahyu umum. Dalam hal ini, Van Til tidak percaya bahwa interpretasi manusia merelatifkan otoritas Firman Allah.⁹⁵ Sebaliknya, Allah memanggil manusia untuk menerapkan karunia terbaik mereka untuk menerapkan firman-Nya dalam segala hal.

Frame menyimpulkan bahwa bagi Van Til, wahyu merupakan satu organisme, bahwa wahyu umum dan wahyu khusus adalah satu kesatuan yang harus diperhatikan bersamaan.⁹⁶ Berdasarkan Alkitab, Allah yang sama yang menyatakan diri-Nya dalam alam juga menyatakan diri-Nya dalam anugerah. Anugerah keselamatan tidak dinyatakan di dalam alam, tetapi Allah yang menyelamatkan menyatakan diri-Nya melalui alam.⁹⁷ Wahyu Allah di alam bersama dengan wahyu Allah dalam Alkitab, membentuk satu skema besar akan wahyu perjanjian Allah dengan manusia. Van Til menegaskan bahwa

⁹⁴ Frame, *Cornelius Van Til*, 123.

⁹⁵ *Ibid.*, 129.

⁹⁶ *Ibid.*, 129-30.

⁹⁷ Van Til, *Christian Apologetics*, 66.

wahyu umum dan khusus harus dilihat sebagai presuposisi dan pelengkap satu sama lain.⁹⁸

2.3 Etika Pengetahuan

Dalam sub bab ini akan dibahas beberapa tema yang berkaitan dengan etika pengetahuan yang menurut Van Til merupakan salah satu kategori umum yang penting dari pemikiran sistematisnya setelah metafisika dan epistemologi. Bahasan etika pengetahuan akan mencakup efek dosa terhadap pengetahuan manusia, yang akan dibahas dalam antitesis dan anugerah umum serta sintesis rasionalisme dan irasionalisme.

2.3.1 Antitesis dan Anugerah Umum

Mengikuti Kuyper dan Bavinck, Van Til sangat menekankan antitesis antara orang Kristen dan orang non-Kristen, bahkan baginya mereka hidup di dunia yang antitesis yang tertutup rapat.⁹⁹ Sistem yang digambarkan Van Til antara orang Kristen dan non-Kristen yaitu mereka berada dalam dua dunia yang berbeda di mana mereka hanya dapat meneriakkan klaim khusus mereka satu sama lain, tetapi tidak pernah dapat terlibat dengan cara yang berarti di titik mana pun. Namun Van Til menekankan bahwa kedua belah pihak memiliki kesamaan secara metafisik, tetapi tidak secara epistemologis.¹⁰⁰ Orang Kristen dan non-Kristen sama-sama hidup dan tinggal di dalam dunia ciptaan yang

⁹⁸ Van Til, "Nature and Scripture", 257.

⁹⁹ James J. Cassidy, "The Essential Van Til – The Antithesis Between Believer and Unbeliever," *Reformed Forum*, May 29, 2017, diakses 6 Juli 2022, <https://reformedforum.org/essential-van-til-antithesis-believer-unbeliever/>

¹⁰⁰ Cornelius Van Til, *Common Grace and the Gospel*. Edited by K. Scott Oliphint. 2 ed. (Phillipsburg, N.J.: P&R Publishing, 2015), 9.

sama. Keduanya sama-sama menerima penyingkapan Tuhan dalam segala sesuatu yang telah diciptakan (Rom. 1:20). Selain itu, keduanya sama-sama memiliki gambar Allah (*imago dei*). Menurut Van Til, hanya atas dasar anugerah umum, orang non-Kristen dapat mengetahui kebenaran terlepas dari dosa dan akibat dosa mereka.

Sekalipun pemikiran non-Kristen menolak Allah Alkitab sebagai penguasa yang berdaulat atas semua perkara dan pemegang otoritas tertinggi atas pemikiran dan kehidupan manusia dengan menjadikan diri sebagai standar tertinggi atas apa yang benar dan salah, namun dengan anugerah umum, Allah menahan dosa pada orang yang belum lahir baru. Allah di dalam anugerah umum-Nya mengekang tujuan-tujuan orang non-Kristen, sehingga orang tersebut tidak bisa melaksanakan prinsipnya dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, orang non-Kristen masih bisa menemukan banyak kebenaran.¹⁰¹ Bagi Van Til, konsep antitesis tidak hanya pada orang non-Kristen secara umum atau pada variasi teologi liberal yang lebih baru, tetapi juga pada perpecahan historis yang terjadi di dalam gereja Kristen, seperti Katolik Roma, Lutheranisme, Arminianisme, bahkan “Calvinisme yang kurang konsisten”, bahwa mereka telah berkompromi dengan ketidakpercayaan, yang dipahami sebagai antitesis dari Kekristenan sejati.¹⁰² Menurut Frame, Van Til memikirkan kembali seluruh sistem teologi Kristen dan merumuskannya kembali dengan konsep antitesis dengan menunjukkan bahwa teologi Kristen adalah suatu sistem kebenaran, bahwa unsur-unsurnya saling terkait satu dengan yang lainnya

¹⁰¹ Van Til, *A Christian Theory of Knowledge*, 43-4.

¹⁰² John M. Frame, “Van Til on Antithesis,” *Frame-Poythress*, June 7, 2012, diakses 7 July 2022 <https://frame-poythress.org/van-til-on-antithesis/>

secara mendalam sehingga menyangkal satu doktrin secara implisit berarti menyangkal keseluruhannya.

2.3.2 Sintesis Rasionalisme dan Irasionalisme

Van Til mengatakan bahwa semua orang non-Kristen adalah rasionalis, terutama manusia modern.¹⁰³ Sebagai keturunan Adam yang telah melanggar perjanjian, setiap orang menolak untuk menyerahkan pikirannya di bawah ketaatan kepada pikiran Allah. Akan tetapi, untuk menjadi seorang rasionalis manusia juga harus menjadi seorang irasionalis. Bagi Van Til, irasionalisme¹⁰⁴ hanyalah bentuk terselubung dari rasionalisme.

For those who do not believe that all that happens in time happens because of the plan of God, the activity of time is like to that, or rather is identical with that, of chance. Thus the ocean of facts has no bottom and no shore. It is this conception of the ultimacy of time and of pure factuality on which modern philosophy, particularly since the days of Kant, has laid such great stress. And it is because of the general recognition of the ultimacy of chance that rationalism of the sort that Descartes, Spinoza and Leibniz represented, is out of date. It has become customary to speak of post-Kantian philosophy as irrationalistic.¹⁰⁵

Rasionalisme tidak mungkin berhasil karena membutuhkan satu langkah irasional untuk percaya, dan irasionalisme tidak mungkin berhasil karena membutuhkan dunia yang rasional untuk bisa berpegang kepada irasionalisme itu sendiri. Van Til bersikap kritis terhadap pihak-pihak yang beranggapan bahwa kondisi modern ini murni irasional,

¹⁰³ Bahnsen, *Van Til's Apologetic*, 174.

¹⁰⁴ Irasionalisme adalah pemikiran kritis modern dalam tradisi Kant. Irasionalisme menolak segala bentuk otoritas tertinggi dan karena itu harus memiliki "kebetulan" (*chance*) sebagai dasar utamanya. Jika tidak ada Tuhan yang rencana-Nya mutlak diperlukan di masa lalu dan sejarah, maka "kebetulan" harus berkuasa. Ini merupakan pemikiran logis yang diturunkan dari filsafat pra-Kantian (rasionalistik). James J. Cassidy, "The Essential Van Til – How Irrationalism is Rationalism," *Reformed Forum*, September 25, 2017, diakses 6 Juli 2022, <https://reformedforum.org/the-essential-van-til-how-irrationalism-is-rationalism/>

¹⁰⁵ Van Til, *Christian Apologetics*, 163.

karena kedua sisi dari dialektika tersebut diperlukan, di sini ia menyatakan bahwa tidak ada kritik terhadap irasionalisme yang akan berhasil jika berasal dari seorang rasionalis. Van Til mengatakan irasionalisme bukan berarti manusia tidak menggunakan akal.¹⁰⁶ Sebaliknya, irasionalisme adalah gagasan bahwa ada tempat (alam noumenal¹⁰⁷) yang tidak bisa didatangi oleh akal. Ini adalah ranah misteri yang tak terlukiskan dan tidak diketahui. Ranah noumenal tidak dapat diketahui, setidaknya tidak secara langsung. Ini berarti tidak ada sumber otoritas tertinggi yang dapat diakses oleh manusia yang saat ini hidup di dunia. Wasit terakhir dari semua kebenaran tidak dapat diakses oleh kita. Maka, struktur umum dari pemikiran non-Kristen mencakup suatu irasionalisme epistemologi, yang berkorelasi dengan suatu metafisika di mana di dalamnya realita tereduksi menjadi peluang.¹⁰⁸ Dengan begitu, irasionalisme sebenarnya hanyalah rasionalisme. Secara singkat, irasionalisme mendorong Tuhan sebagai otoritas tertinggi ke alam yang tidak dapat diketahui sebagai kepentingan melayani rasionalisme dengan membela ketidaktahuan manusia mengenai Tuhan yang berencana di dalam sejarah baik masa

¹⁰⁶ Cassidy, "How Irrationalism is Rationalism," <https://reformedforum.org/the-essential-van-til-how-irrationalism-is-rationalism/>

¹⁰⁷ Pemikiran kritis (*critical thought*) dimulai dengan dualisme dasar antara alam noumenal dan fenomenal. Alam fenomenal adalah segala sesuatu yang dapat manusia rasakan dengan indra. Manusia hanya dapat mengetahui alam ini melalui kategori-kategori pikiran. Ada "kontribusi" yang dibuat manusia untuk mengetahui realitas objektif. Yang bisa manusia ketahui hanyalah yang fenomenal. Namun, alam noumenal secara langsung tidak dapat diketahui oleh manusia. Ini mencakup hal-hal yang tidak dapat dirasakan seperti yang berhubungan dengan iman (Tuhan, pribadi, dan lain-lain). Dalam hal ini, Van Til mengkritik Kant dalam tema nalar murni yaitu membatasi nalar untuk memberi ruang bagi iman. Manusia hanya dapat bernalar menurut apa yang dapat diketahuinya di alam fenomenal. Iman kemudian adalah untuk hal-hal di alam noumenal yang tidak dapat diketahui. James J. Cassidy, "The Essential Van Til – How Irrationalism is Rationalism," *Reformed Forum*, September 25, 2017, diakses 6 Juli 2022, <https://reformedforum.org/the-essential-van-til-how-irrationalism-is-rationalism/>

¹⁰⁸ Frame, *Cornelius Van Til*, 170.

lampau ataupun masa yang akan datang.¹⁰⁹ Jika tidak ada akses ke alam transenden, maka tidak ada pengetahuan langsung tentang Tuhan atau wahyu-Nya. Itu berarti bahwa manusia beserta akal budinya benar-benar mandiri. Dia dapat berbicara tentang fakta tanpa mengacu pada otoritas tertinggi dan final. Dengan cara ini, manusia adalah otonom dan mampu menafsirkan realitas cukup terpisah dari atau tanpa mengacu kepada Tuhan. Van Til berpegang bahwa menyangkal Allah Alkitab berarti berpendapat bahwa alam semesta secara ultima tidaklah bermakna, yaitu merupakan hasil dari peluang atau murni kebetulan. Maka, hal ini memungkinkan manusia berdosa untuk menafsirkan realitas menurut alasan dosanya sendiri.

Sebagai manusia berdosa yang telah melanggar perjanjian, setiap manusia menolak untuk menundukkan pikirannya di dalam ketaatan kepada pikiran Allah (Rm. 1:18-32). Manusia mengambil alih penginterpretasian atas natur realitas berdasarkan dirinya sendiri sebagai titik acuan final.¹¹⁰ Van Til mengatakan bahwa melalui kejatuhan Adam, manusia telah mengesampingkan hukum yang ditetapkan oleh Penciptanya dan sejak saat itu manusia tidak akan tunduk kepada apa pun kecuali kepada dirinya sendiri.¹¹¹ Manusia berupaya mendapatkan otonomi. Manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai titik rujukan final bagi semua kebenaran. Akan tetapi, kemudian Van Til membatasi pernyataan tersebut dengan menambahkan bahwa Allah mengekang tujuan-tujuan orang tidak percaya, sehingga mereka tidak bisa melaksanakan prinsipnya dengan

¹⁰⁹ Cassidy, "How Irrationalism is Rationalism," *Reformed Forum*, September 25, 2017, diakses 6 Juli 2022, <https://reformedforum.org/the-essential-van-til-how-irrationalism-is-rationalism/>

¹¹⁰ Bahnsen, *Van Til's Apologetic*, 174.

¹¹¹ Van Til, *A Christian Theory of Knowledge*, 42.

sepenuhnya.¹¹² Kepada manusia rasionalis-irasionalis inilah Injil tiba dengan doktrin tentang penciptaan, wahyu, penebusan melalui anugerah di dalam Kristus.¹¹³

Dapat disimpulkan bahwa bagi Van Til, ketidakpercayaan adalah *rationalistic*, karena itu menekankan otonomi pemikiran manusia, dan oleh karena itu menegaskan bahwa pemikiran manusia adalah kriteria tertinggi dari kebenaran dan kepalsuan tentang benar dan salah. Di sisi lain, ketidakpercayaan juga *irrationalistic*, karena percaya bahwa keteraturan yang tampak di alam semesta pada akhirnya didasarkan pada ketidakteraturan, secara kebetulan.¹¹⁴ Sintesis irasional-rasional adalah upaya Van Til untuk menggeneralisasi bagaimana orang non-Kristen berpikir secara prinsip epistemologi mereka yang tidak selalu konsisten dengan prinsip-prinsip ketidakpercayaan mereka.

2.4 Netralitas dan Titik Pijak Bersama

Van Til menolak adanya daerah titik netral, netralitas epistemologis merupakan hal yang tidak mungkin bahkan merupakan bias atau prejudis yang melawan Allah. Van Til menyadari bahwa ketidaksepakatan epistemologi antara orang Kristen dan non-Kristen tidak dapat diselesaikan secara netral, seolah-olah masalah keberadaan dan karakter Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya dapat diperlakukan sebagai sekunder dan dengan demikian untuk sementara dikesampingkan tanpa komitmen dengan satu atau lain

¹¹² Ibid., 47.

¹¹³ Bahnsen, *Van Til's Apologetic*, 174.

¹¹⁴ John M. Frame, "Van Til: A Reassessment," *Frame-Poythress*, May 30, 2012, diakses 6 Juli 2022, <https://frame-poythress.org/van-til-a-reassessment/>

cara. Dengan tegas Van Til mengajarkan bahwa netralitas epistemologi abstrak adalah sebuah ilusi dan bahwa netralitas yang dibayangkan sebenarnya merugikan Tuhan yang diwahyukan di dalam Alkitab.¹¹⁵ Van Til menganggap ketika seseorang bersikap netral, maka dia telah melupakan Allah dan bergeser pada posisi melawan Allah.¹¹⁶ Bagi Van Til, barang siapa yang tidak berpihak kepada Allah berarti dia sedang melawan Allah. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang berada pada posisi netral. Van Til menjelaskan bahwa hal ini terlihat dalam Alkitab ketika Hawa bersikap netral pada Tuhan Allah dan iblis, sebenarnya dia telah mengangkat dirinya sebagai hakim dengan memperhitungkan Allah dan iblis berada dalam tingkatan yang setara dan menempatkan sang Pencipta di bawah penilaian ciptaan, Van Til dengan tegas mengatakan bahwa pada saat itu juga Hawa telah berada di pihak iblis.¹¹⁷ Van Til dalam tulisan dialognya dengan imajiner orang non-Kristen mengatakan bahwa setiap fakta di dunia ini, menurut klaim Tuhan dalam Alkitab, penuh dengan cap (*stamp*) Tuhan yang tidak terhapuskan terukir di atasnya, Tuhan kekristenan membuat klaim yang luar biasa dengan menyatakan bahwa seluruh dunia adalah milik-Nya, dan bahwa manusia adalah ciptaan-Nya, dan dengan demikian manusia harus mengakui fakta tersebut dan menghormati-Nya baik saat ia makan atau minum atau melakukan hal apa pun. Tuhan berkata bahwa manusia hidup di ‘tanah’ kepunyaan-Nya, dan tanah milik-Nya memiliki tanda kepemilikan yang besar

¹¹⁵ Bahnsen, *Van Til's Apologetic*, 145.

¹¹⁶ Cornelius Van Til, *Why I believe in God*. (Chestnut Hill, PA.: Westminster Theological Seminary, 1976), 8.

¹¹⁷ *Ibid.*, 8.

yang ditempatkan dimana-mana. Lebih lanjut Van Til menggunakan ilustrasi

kewarganegaraan untuk mempertanyakan bagaimana seseorang dapat bersikap netral:

Could you as a citizen of the United States stroll through the crowds in Washington on the Fourth of July and wonder whether the Lincoln Memorial belongs to anyone? Do you look at “Old Glory” waving from a high flagpole and wonder whether the country’s flag stands for anything? You would deserve to suffer the fate of the “man without a country” if as an American you were neutral to America. Well, in a much deeper sense you deserve to live forever without God if you do not own and glorify Him as your Creator. You dare not manipulate God’s world, and least of all yourself as His image-bearer, for your own final purposes. When Eve in the garden of Eden became neutral as between God and the Devil, weighing the contentions of each as though they were of equal value, she was already on the side of the Devil!¹¹⁸

Van Til menjelaskan bahwa bukti keberadaan Tuhan berlimpah dan jelas sehingga dikatakan tidak ilmiah dan berdosa untuk tidak percaya pada-Nya. Namun, ia mengatakan jika hal ini demikian jelas, maka orang yang tidak percaya kepada-Nya pasti dikarenakan setiap orang dibutakan oleh dosa, setiap orang seperti sedang memakai kaca mata berwarna.

Pembahasan berikutnya adalah mengenai konsep titik pijak bersama (*common ground*) yang oleh Van Til dibedakan antara titik pijak bersama ontologis (metafisik), psikologis, dan epistemologis. Titik pijak bersama ontologis adalah dunia realitas di mana manusia hidup yang mencakup Pencipta-ciptaan. Seperti yang Van Til utarakan dalam *The Defense of the Faith* bahwa ada titik pijak bersama antara orang Kristen dan orang non-Kristen: “*Metaphysically speaking then, both parties, believers and unbelievers, have all things in common; they have God in comon, they have every fact in the universe in common. And they know they have them in common. All men know God, the true God,*

¹¹⁸ Ibid., 8.

the only God."¹¹⁹ Titik pijak bersama psikologis adalah proses berpikir di dalam diri orang yang tidak percaya. Proses berpikir orang tidak percaya masih berfungsi dengan baik, tetapi mereka menggunakannya ke arah yang salah. Orang Kristen maupun non-Kristen sama-sama memiliki kemampuan kognitif yang bekerja dengan baik secara psikologis sehingga mereka dapat melihat suatu realitas yang sama. Dengan kemampuan kognitif ini, manusia dapat memiliki pengetahuan yang benar. Akan tetapi, selanjutnya Van Til menyangkal adanya titik pijak bersama secara epistemologis. "*That all men have all things in common metaphysically and psychologically, was definitely asserted, and further, that the natural man has epistemologically nothing in common with the Christian.*"¹²⁰ Van Til menjelaskan bahwa dalam perjalanan sepanjang sejarah, orang non-Kristen tidak sepenuhnya sadar akan posisinya sendiri. Terdapat konflik dalam diri mereka yang tidak mereka sadari sepenuhnya. Orang non-Kristen memiliki pengetahuan akan Tuhan berdasarkan sifat ciptaannya di dalam gambar Allah.¹²¹ Namun, ide ini ditekan oleh prinsip otonominya yang salah. Prinsip otonomi ini ditekan oleh kekuatan pengekan terhadap anugerah umum yang Tuhan berikan, sehingga menyebabkan setiap ide yang digunakan sehari-hari tidak berjalan secara konsisten baik dari satu prinsip kepada prinsip lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa bagi Van Til ada titik pijak bersama antara orang Kristen dan non-Kristen, tetapi titik pijak bersama ini tidak bersifat netral. Sekalipun ada

¹¹⁹ Van Til, *The Defense of the Faith*, 177.

¹²⁰ Ibid., 191.

¹²¹ Ibid., 192.

pengetahuan yang sama oleh orang Kristen dan non-Kristen, tetapi pengetahuan ini tidak bersifat netral secara religius.